



BUDAYA PERTANIAN KOTA (*URBAN FARMING*) SEBAGAI OPTIMALISASI LAHAN TERBATAS DI JAKARTA TIMUR

Oleh

M. Luthfi Ramadhan¹, Renny Nurhasana²

^{1,2}Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Strategik dan Global
Universitas Indonesia

Email: luthfiramadhan@gmail.com

Abstrak

Masyarakat perkotaan seringkali mengalami penurunan kualitas hidup sehari-hari akibat kesibukan yang dialaminya, seperti misalnya padatnya jadwal bekerja, kurangnya waktu interaksi sosial, tidak seimbangnya kegiatan menghubungkan diri dengan Pencipta (spiritualitas). Salah satu kegiatan menyeimbangkan kesibukan ini adalah dengan kegiatan yang terhubung dengan alam seperti berkebun. Berkebun di perkotaan dikenal dengan nama program pertanian kota (*urban farming*). *Urban farming* tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga mampu mengurangi masalah mental seperti tekanan hidup di perkotaan (*stress*). *Urban farming* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan. Salah satu contoh implementasi yang berhasil adalah Kampung Anggur Munjul di Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa kendala di lapangan antara lain kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan fasilitas, dan tantangan cuaca ekstrem. Solusi yang diusulkan mencakup pemberdayaan komunitas, peningkatan fasilitas, serta sistem pengendalian iklim dan rantai pasokan yang lebih baik.

Kata Kunci: *Pertanian kota, kualitas hidup, budidaya anggur, Jakarta Timur.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi di perkotaan akibat urbanisasi menyebabkan perubahan signifikan pada penggunaan lahan, degradasi lingkungan, dan penyusutan ruang terbuka hijau (Jalil, 2005). Ketahanan pangan menjadi ancaman serius jika laju pertumbuhan penduduk melampaui produksi pangan (FAO, 2008). Dalam konteks ini, *urban farming* menjadi salah satu solusi untuk memperkuat ketahanan pangan dan keberlanjutan ekologi kota. FAO (2008) mengkalkulasi bahwa pada tahun 2020, 75% populasi di negara-negara berkembang di Asia, Amerika Latin, dan Afrika akan tinggal di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, diversifikasi *urban farming* diperlukan untuk mendukung ketahanan pangan (Noorsya dan Kustiwan, 2013).

Urban farming mencakup pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi

pangan serta produk lain melalui budidaya tanaman dan peternakan di area perkotaan (Bailkey & Nasr, 2000). Di Indonesia, gerakan ini semakin kuat karena kesadaran masyarakat akan keterbatasan ruang hijau dan banyaknya lahan yang tidak dimanfaatkan (Fauzi et al., 2016). Selain itu, sejak pandemi Covid-19, pertanian kota semakin banyak dipraktikkan masyarakat sebagai bentuk keterhubungan manusia ke alam dan berdamai menaikkan energi tubuh, mengisi waktu dengan berkebun di sekeliling rumah tinggal agar semakin kuat imunitas mereka. Disamping itu, dapat membantu panen untuk dikonsumsi keluarga.

Ketika program *urban farming* berjalan maka banyak dampak positif bisa dicapai, seperti pemenuhan ketahanan pangan juga keberlanjutan ekonomi maupun ekologi dari wilayah perkotaan. Dalam hal terkawalanya



program berbasis ramah lingkungan maka keuntungan ganda bisa dicapai. Dampak dari aktivitas pertanian perkotaan diketahui juga mampu memberi banyak manfaat pada berbagai aspek seperti ekologi, ekonomi, estetika, sosial, edukasi, dan juga agrowisata. Keberadaan *urban farming* dapat pula menjadi sarana optimalisasi lahan sekaligus sumber daya di lingkungan perkotaan melalui teknologi tepat guna. Sebagaimana dipahami warga perkotaan umumnya telah memiliki rutinitas harian yang padat, maka *urban farming* dapat menjadi bentuk kegiatan penyegaran di waktu luang karena sifatnya yang fleksibel. Jadi, berbagai kemanfaatan dari pertanian kota yang menguntungkan ini bisa didapatkan secara simultan yang meliputi; pemanfaatan waktu senggang, kemudahan akses terhadap pangan, terjaganya keberlangsungan lingkungan maupun bertambahnya keberadaan ruang terbuka hijau.

Aktivitas *urban farming* dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan akan sangat ditentukan oleh peran dari individu pegiat *urban farming* ataupun komunitas yang tergabung dalam siklus pemenuhan kebutuhan pangan ini. Kolaborasi dinamis antar sesama pegiat *urban farming* berdampak saat direncanakan dan terjaga. Ketika interaksi yang solid sesama pegiat pertanian perkotaan terjaga, dengan kekompakan dan kesamaan visi maka makin mudahlah langkah dalam mencapai tujuan (Andarwati et.al, 2012).

Daya tarik aktivitas *urban farming* demikian kuat dikarenakan kondisi berikut ini; (1) saat ini lebih dari 50 persen penduduk dunia tinggal di perkotaan, (2) belanja pangan mendominasi alokasi anggaran (40-60 persen) dari warga kota berpenghasilan rendah, (3) di berbagai perkotaan dunia ada sekitar 250 juta penduduk yang berkategori rawan pangan, dan (4) dalam kurun waktu yang tidak lama lagi ada 26 kota di seluruh dunia berpenduduk lebih dari 10 juta jiwa (Yani, 2017).

Salah satu contoh kegiatan masyarakat perkotaan untuk meningkatkan

perekonomiannya sekaligus mengoptimalkan keterbatasan lahan adalah Kampung Anggur Munjul yang berlokasi di Jalan Malaka, Gang Obor Patma, RT 4/ RW 6, Kelurahan Munjul, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Masyarakat disana melakukan budidaya tanaman anggur di lorong sempit gang lingkungan sekitar rumahnya. Tanaman anggur tergolong mudah dikembangkan dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Selain Kampung Anggur Munjul di Cipayung Jakarta Timur yang menjadi topik bahasan, secara umum di Jakarta terdapat ada beberapa lokasi budidaya anggur yang sudah rutin berproduksi, diantaranya: Liez Farm-Jakarta Barat, Vezzo Grapes Farm-Jakarta Utara, Kebun Imut Sinakal-Jakarta Timur serta sejumlah kebun anggur di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

Hal yang menjadi keunikan tersendiri dari kampung anggur Munjul adalah lokasinya yang berada di lorong sempit di tengah-tengah pemukiman penduduk. Sebanyak 15 titik lokasi di kawasan RW 06 Kelurahan Munjul tersebut memanfaatkan lorong gang untuk dijadikan kebun anggur berbagai varietas dari Ukraina dan Amerika. Disamping memberi nilai ekonomis, kawasan ini pun memiliki potensi berkembang menjadi kawasan agrowisata yang asri sekaligus menjadi sarana penyegaran dan memberi warga kesibukan positif dimasa pandemi. Dan yang paling penting adalah peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RW 06 sebagai pengelola kampung anggur tersebut.

Pemberdayaan masyarakat sebagaimana terwujud di Kampung Anggur Munjul adalah bagian dari upaya peningkatan kemauan dan kemampuan, menstimulasi keberanian, sekaligus membuka kesempatan seluasnya bagi Masyarakat memacu kemandirian demi tercapainya peningkatan kemakmuran secara berkelanjutan (Misaroh, 2011). Masyarakat yang diberdayakan ini didorong untuk membekali dirinya dengan edukasi atas hak dan kesadaran politiknya hingga mampu mengadvokasi kepentingan



publik lainnya yang bersifat kreasi-inovasi dalam mensejahterakan masyarakat luas lewat berbagai program.



Gambar Kampung Anggur Munjul
Sumber: Penulis

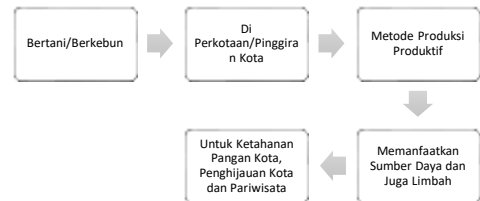
LANDASAN TEORI

1. Pertanian Kota/*Urban Farming*

Pertanian kota sering disebut sebagai *urban farming*, sementara dalam bahasa Indonesia, istilah ini berakar dari kata "tani". Tani merujuk pada pekerjaan bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat. Pertanian sendiri mencakup kegiatan mengelola atau memanfaatkan lahan untuk menanam berbagai tanaman seperti padi, sayur, dan buah-buahan. Pertanian kota merupakan kegiatan pertanian yang memanfaatkan lahan terbatas di wilayah perkotaan serta penyelenggaraan pangan di daerah perkotaan. *Urban farming* adalah aktivitas pertanian di wilayah perkotaan yang bertujuan mengoptimalkan lahan terbatas untuk produksi pangan. Hal ini sesuai dengan Pasal 4 UU No. 18 Tahun 2012 yang mengatur kemandirian pangan. Selain itu, *urban farming* juga memiliki manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan, seperti dijelaskan oleh Yani (2017) dalam penelitian tentang

kontribusi modal sosial dalam pengembangan *urban farming* di Makassar.

Pada dasarnya, *urban farming* tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan ekonomi lokal, tetapi juga berfungsi sebagai strategi adaptasi iklim di wilayah perkotaan. Menurut Pearson et al. (2010), pertanian perkotaan berpotensi mengurangi dampak perubahan iklim dengan meningkatkan kemampuan penyimpanan karbon di wilayah perkotaan, memperbaiki kualitas udara, serta membantu dalam pengelolaan air dan limbah. Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan berkelanjutan yang diusung oleh berbagai organisasi global, termasuk PBB, yang menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan (United Nations, 2015).



Kerangka Teori *Urban Farming*

Sumber: Pearson et al. (2010)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengeksplorasi *urban farming* Kawasan Kampung Anggur Munjul. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa informan, yaitu:

- 1) Anggota PKK RW 06 Kelurahan Munjul,
- 2) Pengurus RT 4, Dharma Wijaya,
- 3) Pengurus RW 6 Munjul,
- 4) Pendamping Pemberdayaan dari Komunitas Anggur Jakarta,
- 5) Masyarakat Kampung Anggur Munjul.

Pengambilan data dilakukan secara langsung melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Kampung Anggur Munjul, Jakarta Timur. Pengumpulan data



dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada bulan Juni 2022, dengan peneliti mengadakan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam *urban farming*. Peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk memahami lebih dalam kegiatan *urban farming* dan budidaya anggur di lokasi tersebut. Tahap kedua dilakukan pada bulan Juli 2022, yang berfokus pada telaah dokumen terkait program *urban farming*.

Tahap penelitian mewawancarai lima orang informan, yaitu anggota PKK RW 06 Kelurahan Munjul, Ibu ST dan Ibu RN, pengurus RT 4 (DW), pengurus RW 6 Munjul, pendamping pemberdayaan dari Komunitas Anggur Jakarta (A), serta masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam kegiatan *urban farming*, seperti Bapak J, salah satu warga yang aktif dalam budidaya anggur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan menggali lebih dalam motivasi, tantangan, dan keberhasilan program *urban farming* di Kampung Anggur Munjul. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas berkebun, perawatan tanaman anggur, serta infrastruktur pendukung di lingkungan RT 4/RW 6 Munjul.

Observasi dilakukan di di RW 06 Kelurahan Munjul yang telah memanfaatkan lorong-lorong gang sebagai kebun anggur. Peneliti juga melakukan kunjungan ke beberapa rumah warga yang aktif terlibat dalam budidaya anggur untuk mengamati proses pembibitan, pemeliharaan tanaman, serta pemanenan. Semua data yang dikumpulkan, termasuk hasil wawancara dan observasi, dianalisis untuk mengidentifikasi kendala serta potensi pengembangan lebih lanjut dari *urban farming* di lokasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berbasis wawancara, observasi, dan dokumentasi ini menunjukkan bahwa *urban farming* di Kampung Anggur Munjul berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat

perkotaan. Salah satu implementasi yang berhasil dari program ini adalah kemampuan masyarakat memanfaatkan lahan terbatas di wilayah perkotaan untuk bercocok tanam, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan keluarga. Salah satu kontribusi utamanya adalah dalam aspek ekonomi, di mana banyak warga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tambahan kini dapat menjual hasil panen anggur, sehingga meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagai contoh, Bapak J, seorang warga yang terlibat dalam budidaya anggur, mengungkapkan bahwa pendapatannya bertambah setelah ia mulai membudidayakan tanaman anggur, yang memberikan penghasilan tambahan dari penjualan hasil panen.

"Pendapatan kami meningkat setelah memulai budidaya anggur ini," ujar Bapak J (Wawancara langsung, J, 5 Juni 2022).

Selain manfaat ekonomi, *urban farming* di Kampung Anggur Munjul juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hijau dan pemanfaatan lahan sempit. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu RN, pengurus PKK RW 06, banyak warga yang mulai memahami pentingnya penghijauan di lingkungan mereka setelah melihat keberhasilan budidaya anggur di gang sempit sekitar rumah.

"Kami mulai melihat perubahan, warga lebih peduli pada lingkungan setelah kami memperkenalkan manfaat penghijauan melalui urban farming ini," ungkap Ibu RN (Wawancara langsung, RN, 5 Juni 2022).

Selain manfaat ekonomi dan lingkungan, *urban farming* di Kampung Anggur Munjul juga berkontribusi signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental masyarakat. Kegiatan berkebun di lahan sempit memberikan kesempatan bagi warga untuk beraktivitas fisik di luar ruangan, yang bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan. Menurut Ibu ST, anggota PKK RW 06,



berkebun di lingkungan sekitar rumah menjadi sarana untuk meningkatkan imunitas tubuh, terutama di masa pandemi.

"Berkebun membantu kami tetap aktif dan sehat, apalagi saat pandemi, imunitas jadi lebih kuat," ujar Ibu ST (Wawancara langsung, ST, 5 Juni 2022).

Lebih jauh lagi, dampak sosial dari kegiatan *urban farming* ini menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan kolaboratif di antara masyarakat Kampung Anggur Munjul. Partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, seperti pengurus RT, PKK, dan komunitas anggur, memperkuat jaringan sosial warga. Kerja sama yang baik di antara warga terwujud dalam kegiatan harian pemeliharaan tanaman, dari penyiraman hingga panen, yang dilakukan secara gotong-royong. Hal ini mencerminkan kontribusi *urban farming* dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di komunitas tersebut.

Menurut literatur, *urban farming* secara umum juga memberikan manfaat bagi masyarakat perkotaan dalam aspek kesejahteraan sosial dan lingkungan, termasuk dalam peningkatan kualitas udara dan pengurangan suhu perkotaan (Pearson et al., 2010). Di Kampung Anggur Munjul, selain memberi kontribusi terhadap kesehatan dan ekonomi, kegiatan ini juga mengurangi dampak negatif lingkungan dengan memanfaatkan lahan yang sebelumnya tidak produktif.

Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi di lapangan. Pertama, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penghijauan dan pertanian perkotaan masih menjadi tantangan utama. Ibu RN, pengurus PKK RW 06, menyatakan bahwa masyarakat perlu lebih banyak edukasi untuk mau terlibat dalam aktivitas *urban farming*.

"Banyak warga yang belum memahami manfaat dari penghijauan. Kami perlu lebih banyak edukasi agar mereka mau

terlibat." (Wawancara langsung, RN, 5 Juni 2022)

Kedua, keterbatasan fasilitas, seperti peralatan dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pertanian, juga menjadi hambatan. Bapak DW, pengurus RT 4, menekankan bahwa kurangnya sarana tersebut mempengaruhi produktivitas mereka.

"Kami masih kekurangan alat dan infrastruktur yang mendukung proses berkebun. Ini menghambat produktivitas kami." (Wawancara langsung, DW, 5 Juni 2022)

Ketiga, cuaca ekstrem yang tidak menentu di Jakarta, seperti hujan lebat secara tiba-tiba, menyebabkan kegagalan panen, menurut Bapak A dari Komunitas Anggur Jakarta.

"Beberapa kali kami mengalami gagal panen akibat hujan lebat yang datang tiba-tiba. Kami perlu solusi untuk mengatasi masalah ini." (Wawancara langsung, A, 5 Juni 2022)

Dari ketiga problematika yang telah dipetakan sebagaimana digambarkan di atas maka perlu diformulasikan konsep perancangan *urban farming* yang lebih komprehensif pada Kampung Anggur Munjul, dimana formula tersebut merupakan hasil kompilasi dari beberapa pendekatan teoritis hingga menghasilkan analisis baru berbasis inventarisasi data primer dan sekunder. Secara umum tercetuslah konsep dalam merancang pengembangan kawasan yang berbasis pada 3 (tiga) aspek yaitu pendekatan aspek fisik, aspek ekonomi serta aspek sosial.

Aspek fisik meliputi improvisasi fasilitas guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Ibu ST, salah satu anggota PKK mengatakan:

"Kami perlu meningkatkan fasilitas dari pembibitan hingga pengendalian hama,". (Wawancara langsung, ST, 5 Juni 2022)

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung keberhasilan budidaya,



seperti sarana pembibitan dan pengendalian penyakit tanaman. Pengelolaan fasilitas pertanian kota perlu ditingkatkan melalui teknologi tepat guna (Belinda, 2017). Kondisi geografis dan lingkungan di sekitar Kelurahan Munjul perlu dipertimbangkan dalam pengembangan infrastruktur.

Aspek ini harus disesuaikan dengan kondisi geografis dan lingkungan di sekitar kelurahan Munjul sebagai satu dari 8 kelurahan di kecamatan Cipayung. Kontur permukaan dari kecamatan Cipayung mayoritasnya berada pada dataran rendah bervariasi 0 hingga 2% sementara ketinggiannya 8 meter di atas permukaan laut (BPS Kota Jakarta Timur, 2021). Sementara iklim kawasan ini secara umum sama seperti daerah Indonesia lainnya yaitu beriklim tropis dengan dua musim yakni kemarau dan penghujan. Musim kemarau biasanya dimulai pada bulan Mei hingga Oktober sementara musim penghujan biasanya dimulai pada November hingga April, dimana rata-rata Curah hujan adalah 155,8 mm/bulan. Temperatur rata-rata pada rentang 24,1° hingga 33,2° celsius. Tekanan udara sekitar 1.010,9 mb dan rata-rata kelembaban udara adalah 73 persen. (Stasiun Meteorologi Halim Perdana Kusuma, 2021). Jakarta memiliki iklim tropis dengan perubahan cuaca yang drastis, dan memengaruhi hasil panen. Strategi pengendalian iklim, seperti penggunaan *greenhouses*, dapat membantu mengatasi masalah ini (FAO, 2008).

Perubahan iklim global juga memengaruhi hasil *urban farming* di Kampung Anggur Munjul. Perubahan cuaca yang tidak menentu sering kali mengakibatkan kerusakan pada tanaman. Sebagaimana Bapak A menjelaskan:

"Ketidakpastian cuaca sangat mengganggu, dan kami butuh teknologi untuk melindungi tanaman."
(Wawancara langsung, A, 5 Juni 2022)

Hal ini diperparah oleh kurangnya adaptasi teknologi yang memadai untuk melindungi tanaman dari perubahan cuaca tersebut. Perubahan iklim mempengaruhi pertanian perkotaan, terutama dalam hal ketahanan tanaman terhadap stres lingkungan (Reddy et al., 2015).

Aspek sosial sangat terkait dengan kesadaran masyarakat dan peran komunitas dalam konteks pemberdayaan terkait program Kampung Anggur Munjul. Menurut Ibu RN:

"Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan program ini. Kita perlu membangun kesadaran dan partisipasi aktif dari semua warga." (Wawancara langsung, RN, 5 Juni 2022)

Dengan demikian, pertanian perkotaan yang dikembangkan secara integral dan berkelanjutan akan memiliki nilai kesehatan, edukasi, serta wisata.

Isbandi (2007) dalam penelitiannya menjelaskan makna partisipasi masyarakat sebagai wujud kesertaan masyarakat dalam upaya mengidentifikasi masalah berikut potensi lainnya yang ada di tengah masyarakat, proses pengambilan keputusan maupun pemilihan alternatif solusi dalam menjawab masalah, aksi-aksi konkrit dalam mengatasi masalah, maupun peran lain dari masyarakat dalam proses evaluasi atas berbagai perubahan yang terjadi. Definisi partisipasi maupun peran masyarakat yang dipakai dalam penelitian ini adalah keterlibatan masyarakat maupun kelompok dari masyarakat secara sadar, sukarela, untuk ambil bagian dalam menjawab masalah termasuk berbagai macam bentuknya. Oleh karena itu, pertanian perkotaan yang dikelola secara terpadu dan berkelanjutan dapat memberikan manfaat dalam hal kesehatan, pendidikan, dan pariwisata. Berbeda dengan di Amerika Serikat dan negara lainnya, gerakan



urban farming di Indonesia muncul dari kesadaran masyarakat terhadap kekurangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) serta banyaknya lahan yang tidak dimanfaatkan.

Terkait dengan aspek ekonomi melalui hadirnya kebun anggur berbasis *urban farming* di Munjul maka banyak kemanfaatan yang digapai di antaranya adalah penguatan ekonomi lokal berupa peluang lapangan kerja baru, kenaikan pendapatan warga masyarakat juga mengurangi level kemiskinan. Kehadiran kebun anggur berbasis *urban farming* di Munjul memberikan manfaat seperti penguatan ekonomi lokal, seperti apa yang dikatakan Bapak J, masyarakat yang juga berkebun anggur:

"Pendapatan kami meningkat setelah memulai budidaya anggur ini,".
(Wawancara langsung, J, 5 Juni 2022).

Solusi yang diusulkan untuk mengatasi kendala-kendala ini mencakup pemberdayaan komunitas melalui pendidikan dan sosialisasi, peningkatan fasilitas pendukung seperti teknologi tepat guna, serta sistem pengendalian iklim yang lebih baik. Teknologi seperti *greenhouses* dan *cold chain storage* diharapkan dapat membantu mengurangi dampak perubahan cuaca dan menjaga kualitas hasil panen. Selain itu, peningkatan rantai pasokan dari proses produksi hingga distribusi juga menjadi fokus untuk memaksimalkan potensi ekonomi dari *urban farming* di Kampung Anggur Munjul. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan, keberlanjutan ekologi, serta kesejahteraan ekonomi masyarakat di masa depan (Yani, 2017; Misaroh, 2011).

KESIMPULAN

Urban farming di Kampung Anggur Munjul berhasil mengoptimalkan lahan terbatas dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Namun, perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat, perbaikan fasilitas, dan pengelolaan yang lebih baik terhadap perubahan iklim. Program pemberdayaan masyarakat harus terus dilakukan agar

keberlanjutan *urban farming* dapat terjaga (Misaroh, 2011).

Hadirnya *urban farming* Kampung anggur di Munjul bermakna ia telah ambil bagian guna perkembangan ruang terbuka hijau (RTH) maupun ketahanan pangan, hal ini menjadikan bertambah banyaknya anggota masyarakat yang terlibat untuk ambil peran dalam aktivitas *urban farming* dalam budidaya anggur tersebut. Beberapa problem lapangan terkait belum seragamnya kesadaran masyarakat, terbatasnya fasilitas dalam mewujudkan pertanian kota yang produktif serta problem terkait perubahan cuaca yang berlangsung secara cepat dan drastis. Hal tersebut diatas bisa diatasi melalui pemberdayaan komunitas dan pendamping program diikuti improvisasi fasilitas guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk; mulai dari pembibitan, media tanam, pemeliharaan awal, pemupukan, pengendalian penyakit/hama, hingga fasilitas Pemanenan. Hal yang juga penting untuk diperhatikan adalah pengontrolan terhadap kondisi cuaca yang kondusif dalam budidaya anggur ini hingga aspek rantai penawaran (*supply chain*) yang solid terkait proses produksi, rantai penyimpanan dingin (*cold chain storage*) hingga penjualan ke konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, Isbandi Rukminto. 2007. Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan. Depok: FISIP UI Press.
- [2] Andarwati, Siti, Budi Guntoro, F. Trisakti Haryadi dan Endang Sulastri. 2012. Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Provinsi DI Yogyakarta. Sains Peternakan. Vol 10 (1): 39-46.
- [3] Bailkey, M. and Nasr, J. 2000. From Brown Fields to Green Fields: Producing Food in North American Cities. Community Food Security News, 6.



- [4] Belinda, Nadia. 2017. Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS.
- [5] BPS Kota Jakarta Timur. 2021. Cipayang Dalam Angka 2021. Jakarta: BPS Kota Jakarta Timur.
- [6] Fauzi, A., Ichniarsyah, A., & Agustin, H. 2016. Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01),
- [7] Food and Agriculture Organization (FAO). 2008. *Urban Agriculture For Sustainable Poverty Alleviation and Food Security*.
- [8] Jalil, A. 2005. Kota: Dari Perspektif Urbanisasi. *Jurnal Industri dan Perkotaan* Volume IX Nomor 15.
- [9] Misaroh Siti. 2011. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan untuk Mengurangi Pengangguran dan Kemiskinan. *JEJAK*. Vol 4(1)
- [10] Noorsya, AO dan I Kustiwan. 2013. Potensi pengembangan pertanian perkotaan untuk mewujudkan kawasan perkotaan Bandung yang berkelanjutan *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B. SAPPK ITB*. Bandung.
- [11] Pearson, L.J., Pearson, L., & Pearson, C.J. 2010. Sustainable Urban Agriculture: Stocktake and Opportunities. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 8(1), 7-19.
- [12] Reddy, K. R., Hodges, H. F., & Kimball, B. A. 2015. Climate Change and Agriculture: Adaptation Strategies and Mitigation Potential. *Journal of Agricultural and Environmental Sciences*, 4(3), 1-12.
- [13] Stasiun Meteorologi Halim Perdana Kusuma. 2021. Laporan kondisi iklim wilayah Jakarta Timur tahun 2021. Stasiun Meteorologi Halim Perdana Kusuma, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG).
- [14] United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- [15] Yani, Ahmad. 2017. Kontribusi Modal Sosial dalam Pengembangan Komunitas ‘Urban Farming’ di Lorong Garden Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – UNHAS.